
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI
PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA CANVA PADA SISWA
KELAS X SMK**

Nur Farika¹, Roely Ardiansyah², Masruroh³

^{1,2,3} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

nurfariaaaaa@gmail.com¹, roelyardiansyah_fbs@uwks.ac.id²

masrurohsudono55@gmail.com³

ABSTRACT

Anecdotal texts require students to understand five key components abstraction, orientation, crisis, reaction, and coda and to employ language that conveys social criticism humorously. Initial assessments conducted during Cycle I revealed that the class had not yet achieved the desired outcomes, particularly regarding the application of the structural framework to actual text excerpts. This study aimed to outline students' baseline proficiency in understanding anecdotal texts and to present the results of Cycle II, which emphasized text structure and the use of leaflets or comics as writing aids. The study subjects were students from class X KA-1 at SMK Negeri 5 Surabaya during the 2026/2027 academic year. Pre-test data were derived from a seven-question assessment taken by 34 students, while Cycle II data were obtained by evaluating 36 student-produced works using a five-aspect rubric and a Minimum Mastery Criterion (KKM) of 75. The data were analyzed descriptively using mean scores, standard deviation, and the percentage of class mastery. Pre-test results showed a mean score of 79.12 with a class mastery rate of 73.5%, whereas the works produced in Cycle II yielded a mean score of 80.15 with class mastery reaching 80%. Approximately 85% of the sampled works incorporated all five structural elements in the correct sequence, and the themes spanned six categories of social issues. These results indicate progress and meet the established class mastery benchmark of 75%; however, the findings remain indicative in nature due to differences in the assessment instruments and the number of subjects between the two stages.

Keywords: anecdote text, text structure, leaflet/comic media, classroom action research, writing skill

ABSTRAK

Teks anekdot mengharuskan siswa untuk memahami lima bagian utama (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda) serta menggunakan bahasa yang menyampaikan kritik sosial dengan cara yang lucu. Ujian awal yang dilakukan di Siklus I menunjukkan bahwa kelas belum mencapai hasil yang diinginkan, terutama dalam menerapkan struktur pada kutipan teks yang nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan awal siswa dalam memahami teks anekdot dan hasil dari Siklus II yang menekankan pentingnya struktur teks serta penggunaan leaflet atau komik sebagai alat bantu menulis. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X KA-1 di SMK Negeri 5 Surabaya untuk Tahun Pelajaran 2026/2027. Data pre test berasal dari tujuh soal yang diikuti oleh 34 siswa, sedangkan data Siklus II didapat dari penilaian 36 produk siswa dengan menggunakan rubrik yang memiliki lima

aspek, dengan KKM 75. Data ini dianalisis dengan cara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, simpangan baku, dan persentase ketuntasan klasikal. Hasil pre test menunjukkan nilai rata-rata 79,12 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,5%, sedangkan produk dari Siklus II memiliki nilai rata-rata 80,15 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%. Sekitar 85% dari sampel karya mencakup semua lima struktur dengan urutan yang benar, dan tema dibagi menjadi enam kategori isu sosial. Hasil ini menunjukkan adanya kemajuan dan memenuhi indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan pada 75%, namun hasil ini masih bersifat indikatif karena instrumen dan jumlah subjek berbeda pada kedua tahap.

Kata Kunci: teks anekdot, struktur teks, media leaflet/komik, penelitian tindakan kelas, keterampilan menulis

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah dilaksanakan dengan pendekatan berbasis teks, yaitu siswa dilatih memahami sekaligus memproduksi berbagai jenis teks yang berfungsi dalam kehidupan sosial. Salah satu jenis teks yang dipelajari adalah teks anekdot, yakni cerita singkat yang menarik dan lucu yang menyampaikan kritik atau sindiran secara halus terhadap suatu keadaan, kebijakan, ataupun perilaku sosial (Kosasih, 2014). Karena sifatnya yang menghibur dan juga kritis, teks anekdot dianggap cocok untuk membantu siswa belajar memberikan kritik dengan cara yang baik dan berpikir dengan cermat tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Secara struktur, teks anekdot dibangun oleh lima bagian, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Martin & Rose, 2008; Kosasih, 2014). Abstraksi memberikan gambaran awal tentang cerita, sementara orientasi memperkenalkan tokoh dan tempat kejadian. Krisis berisi peristiwa lucu atau aneh yang menjadi bagian penting dari cerita. Reaksi menunjukkan bagaimana tokoh merespons krisis yang terjadi, dan koda menutup cerita dengan kesimpulan atau pesan yang bisa dipikirkan. Selain memahami struktur cerita, siswa juga harus menguasai ciri-ciri bahasa seperti kalimat langsung dan tidak langsung, kata penghubung yang menunjukkan urutan waktu, tanda waktu lampau, pertanyaan yang tidak perlu dijawab, majas sindiran, dan kata kerja yang menunjukkan tindakan. Menguasai struktur dan bahasa ini sangat penting agar siswa dapat menulis anekdot yang jelas dan sesuai tujuan.

Kondisi yang sebenarnya di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa belum sepenuhnya baik. Saat pre test yang dilakukan pada siswa kelas X KA-1

SMK Negeri 5 Surabaya sebelum tindakan, nilai rata-rata yang didapat adalah 79,12 dengan tingkat ketuntasan klasikal 73,5%. Ini masih di bawah standar ketuntasan klasikal yang biasanya 85%, yang dianggap sebagai acuan ideal dalam penelitian kelas. Dari 34 siswa, sembilan di antaranya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan angka simpangan baku yang sebesar 14,97 menunjukkan adanya perbedaan besar dalam kemampuan mereka. Analisis soal menunjukkan bahwa siswa cukup bagus dalam mengingat definisi dan mengenali kalimat sindiran, tetapi mereka kesulitan ketika harus menerapkan struktur dalam kutipan teks yang konkret. Ini terlihat dari kesulitan mereka dalam membedakan reaksi dan koda, dengan 29,4% jawaban yang salah, serta membedakan konjungsi waktu dari konjungsi sebab-akibat, di mana 11,8% juga salah. Temuan ini menunjukkan bahwa ada jarak antara pemahaman konsep dan kemampuan mereka untuk menerapkannya pada teks nyata.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan menuntut keterpaduan gagasan, struktur, serta kaidah kebahasaan (Tarigan, 2008). Pembelajaran menulis berbasis genre menempuh tahapan dari pemodelan teks menuju penulisan mandiri sehingga siswa memahami struktur teks yang ditulisnya (Knapp & Watkins, 2005). Di sisi lain, media pembelajaran yang memadukan unsur teks dan visual dapat memperjelas penyajian pesan serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar (Arsyad, 2011). Berdasarkan hal tersebut, langkah yang diambil di Siklus II ditujukan dengan tiga perhatian utama, yaitu memberikan penekanan pada susunan teks anekdot dengan menyertakan label di setiap bagian pada hasil akhir, memakai leaflet atau komik berilustrasi sebagai tempat untuk menulis, serta memberi kesempatan untuk memilih tema atau masalah sosial yang sedang hangat sebagai bahan sindiran.

Perbaikan pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian reflektif yang dilakukan guru secara siklik melalui tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya (Kemmis & McTaggart, 1988; Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas dua hal, yaitu keadaan awal kemampuan siswa kelas X KA-1 dalam memahami teks anekdot yang terlihat dari hasil pre test Siklus I dan hasil tindakan Siklus II berupa

produk teks anekdot yang dihasilkan dalam bentuk leaflet atau komik. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan kemampuan awal siswa berdasarkan hasil pre test (2) menjelaskan penilaian produk teks anekdot pada Siklus II dan (3) membandingkan kecenderungan hasil dari kedua tahap tersebut. Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan tentang pengajaran cara menulis teks anekdot yang berbasis genre dan menggunakan media visual. Secara praktis, hasilnya bisa jadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran anekdot yang menekankan pada struktur teks dan memanfaatkan media kreatif, serta berguna bagi sekolah untuk meningkatkan pembelajaran bahasa yang membantu siswa lebih peka terhadap lingkungan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan juga analisis kualitatif terhadap hasil kerja siswa. Proses tindakan mengacu pada model dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dimulai dengan tes awal untuk melihat keadaan siswa, kemudian dilanjutkan dengan tindakan pada Siklus I dan Siklus II. Naskah ini melaporkan data dari tes awal Siklus I dan hasil akhir dari produk pada Siklus II.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 5 Surabaya pada Tahun Pelajaran 2026/2027 dengan siswa dari kelas X Kimia Analisis pada pelajaran Bahasa Indonesia. Kelas ini terdiri dari 36 siswa terdaftar, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 28 perempuan. Data tes awal dianalisis dari 34 siswa yang memiliki nilai di daftar resmi, sedangkan dua siswa lainnya tidak memiliki nilai. Pada Siklus II, siswa mengerjakan produk secara mandiri. Diperkirakan terdapat 36 karya yang terdokumentasi dan bisa diidentifikasi dengan jelas untuk dijadikan sampel penilaian.

Tindakan Siklus I dibuat berdasarkan hasil pre test, yang menekankan pada analisis teks anekdot secara individu, latihan untuk membedakan reaksi dan koda, latihan membedakan konjungsi yang menunjukkan urutan waktu dan yang menunjukkan sebab-akibat, serta memberikan dukungan kepada siswa yang belum mencapai KKM. Di Siklus II, perencanaan difokuskan pada tiga hal, yaitu menegaskan struktur teks (dengan menandai setiap bagian pada produk), menggunakan media leaflet atau komik bergambar, serta memberikan kebebasan

untuk memilih tema atau isu sosial yang sedang terjadi. Pelaksanaan tindakan di Siklus II melibatkan enam langkah, yaitu (1) menjelaskan kembali materi tentang struktur dan ciri-ciri bahasa dari teks anekdot, (2) memberikan contoh teks anekdot dan mengidentifikasi strukturnya, (3) melakukan curah gagasan tentang tema atau isu sosial, (4) menyusun draf teks sesuai dengan strukturnya, (5) mengubah draf menjadi leaflet atau komik bergambar, dan (6) mengumpulkan produk akhir yang didokumentasikan dalam bentuk foto. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi pencapaian, kelengkapan struktur, dan masalah yang muncul pada produk siswa.

Data dikumpulkan melalui ujian tulisan, penilaian hasil kerja, dan dokumen. Alat untuk pre test terdiri dari tujuh soal, yaitu lima soal pilihan ganda dan dua soal yang meminta penjelasan singkat. Soal-soal ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik pemahaman tentang struktur teks anekdot, ciri-ciri bahasa (konjungsi yang menunjukkan urutan waktu), dan kalimat sindiran. Nilai tertinggi adalah 100, di mana setiap soal pilihan ganda bernilai 10 poin dan setiap soal penjelasan bernilai 25 poin. Produk dari Siklus II dinilai menggunakan rubrik yang terdiri dari lima aspek dengan nilai maksimum 100 seperti yang ditunjukkan di Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah 75.

Tabel 1 Rubrik Penilaian Produk Teks Anekdot pada Media Leaflet/Komik

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot
1	Struktur Teks Anekdot	Kelengkapan dan ketepatan lima bagian struktur: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda	25
2	Kesesuaian Isi	Kesesuaian tema/peristiwa dengan fenomena atau isu sosial aktual serta ketepatan sasaran sindiran	20
3	Kreativitas dan Orisinalitas	Keaslian ide cerita, kekuatan unsur humor/sindiran, dan kejutan (<i>twist</i>) pada bagian krisis	20
4	Penggunaan Bahasa	Ketepatan diksi, efektivitas kalimat, kewajaran dialog antartokoh, dan kesesuaian kaidah kebahasaan	20
5	Kerapian dan Daya Tarik Visual Media	Kerapian tata letak leaflet/komik, kesesuaian ilustrasi dengan cerita, dan kebersihan pengerjaan	15
Jumlah			100

Data dianalisis secara mendeskripsikan dengan menggunakan rata-rata, nilai tengah, nilai tertinggi, dan terendah, serta standar deviasi (populasi), distribusi kategori nilai, dan persentase keberhasilan klasikal. Ini berarti kita membandingkan jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM dengan jumlah siswa yang dianalisis. Untuk analisis soal, kita menghitung berapa persen jawaban yang benar dan salah pada setiap soal pilihan ganda. Tema produk dianalisis dengan cara kualitatif, yaitu mengelompokkan judul-judul karya ke dalam kategori yang sesuai. Indikator

keberhasilan tindakan ditetapkan dengan persentase klasik minimal 75% siswa yang mencapai KKM 75. Sebagai perbandingan, kriteria keberhasilan klasik 85% yang biasanya digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas dijadikan sebagai acuan ideal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kondisi awal kemampuan siswa yang dinilai dari pre test pada Siklus I. Kedua, hasil dari tindakan Siklus II yang menunjukkan produk berupa teks anekdot pada media leaflet atau komik. Ketiga, perbandingan antara kecenderungan kedua tahap tersebut. Setelah pemaparan hasil, akan ada pembahasan.

Kondisi Awal Kemampuan Memahami Teks Anekdote (Pre Test)

Hasil uji coba awal untuk 34 siswa disajikan dalam Tabel 2. Rata-rata nilai siswa adalah 79,12 dengan nilai tengah 80, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 20. Rata-rata tersebut hanya sedikit lebih tinggi dari KKM yang ditetapkan (75), sedangkan simpangan baku 14,97 menunjukkan bahwa ada banyak variasi dalam kemampuan siswa, terutama karena ada satu siswa yang nilainya jauh lebih rendah dari rata-rata kelas. Dari total siswa, 25 orang (73,5%) berhasil mencapai KKM dan 9 siswa (26,5%) belum mencapai target.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Hasil Pre Test Teks Anekdote Siswa Kelas X KA-1

Statistik	Nilai
Jumlah siswa (N)	34
Nilai rata-rata	79,12
Nilai tengah (median)	80
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	20
Simpangan baku	14,97
KKM	75
Siswa tuntas	25 (73,5%)
Siswa belum tuntas	9 (26,5%)

Distribusi nilai yang ditunjukkan di Tabel 3 menunjukkan bahwa banyak siswa berada di kategori sangat baik, yaitu 38,24%, dan baik, yang mencapai 35,29%. Namun, ada 7 siswa, atau 20,59%, yang berada di kategori kurang, serta 2 siswa, atau 5,88%, yang berada di kategori sangat kurang. Tidak ada siswa yang mendapat nilai dalam rentang 75 sampai 79.

Tabel 3 Distribusi Kategori Nilai Pre Test

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
90 – 100	Sangat baik	13	38,24
80 – 89	Baik	12	35,29
75 – 79	Cukup	0	0,00
60 – 74	Kurang	7	20,59
< 60	Sangat kurang	2	5,88

Analisis hasil dari setiap pertanyaan pilihan ganda (Tabel 4), yang diambil dari pemeriksaan lembar jawaban siswa, menunjukkan bahwa hasil tertinggi didapat pada pertanyaan tentang kalimat sindiran dengan persentase 94,1%, sedangkan hasil terendah ada pada pertanyaan tentang penerapan struktur dalam kutipan teks bagian reaksi dengan persentase 70,6%. Pada pertanyaan nomor 4, siswa diminta untuk menentukan bagian struktur berdasarkan kutipan yang jelas, dan banyak siswa yang salah memilih jawaban “koda” daripada “reaksi”. Pertanyaan tentang konjungsi yang menunjukkan urutan waktu juga masih menyisakan 11,8% jawaban yang salah, biasanya karena siswa bingung dengan konjungsi sebab dan akibat. Untuk pertanyaan yang meminta penjelasan, sebagian besar siswa dapat menjelaskan tujuan dari teks anekdot dan menyebutkan kelima strukturnya, meskipun masih ada sebagian kecil yang salah dalam menjelaskan perbedaan antara fungsi reaksi dan koda.

Tabel 4 Capaian Tiap Butir Soal Pilihan Ganda pada Pre Test

No	Indikator Soal	Benar	%	Salah	%
1	Struktur teks anekdot (bagian krisis)	31	91,2	3	8,8
2	Struktur teks anekdot (bagian koda)	30	88,2	4	11,8
3	Kalimat sindiran dalam teks anekdot	32	94,1	2	5,9
4	Penerapan struktur pada kutipan teks (reaksi)	24	70,6	10	29,4
5	Konjungsi kronologis	30	88,2	4	11,8

Hasil Tindakan Siklus II

Produk yang dibuat oleh siswa di Siklus II adalah leaflet atau buku lipat yang memiliki gambar dan berisi teks anekdot dengan bagian-bagian lengkap, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kebanyakan produk tersebut adalah leaflet lipat yang dilengkapi dengan gambar digital, beberapa lainnya adalah komik strip berwarna, dan sedikit diantaranya dibuat secara manual dengan gambar tangan. Tiga puluh enam karya yang diteliti memiliki berbagai judul dan bisa diklasifikasikan ke dalam enam tema yang berbeda seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Klasifikasi Tema Teks Anekdote Siswa pada Siklus II

No	Kategori Tema	Jumlah	Contoh Karya
1	Gaya hidup digital dan media sosial	7	"FYP Kebaikan", "Fomo Ikutan Lomba", berburu konten makanan demi <i>like</i>
2	Karakter dan moral individu	7	"Janji Manis", kejujuran versus pencitraan, siswa pemalas yang "insyaf"
3	Lingkungan dan kebersihan	4	"Satu Sampah, Satu Kesadaran", "Rumah Nyaman untuk Orang Utan"
4	Kebijakan publik, pelayanan, dan politik	9	Jalan rusak, budaya antre di kantor kelurahan, janji kampanye jalan tol
5	Keseharian kehidupan sekolah	7	Dinamika kerja kelompok, jaringan Wi-Fi sekolah, akibat begadang
6	Ekspresi bebas/lainnya	2	Komik bebas dengan tokoh adaptasi populer (gambar tangan)
Jumlah		36	

Sebaran tema ini menunjukkan bahwa para siswa tidak hanya mengikuti aturan struktur teks anekdot dengan baik, tetapi juga peka terhadap berbagai masalah di sekitar mereka. Ini termasuk kebiasaan pribadi seperti begadang dan ketergantungan pada media sosial, dinamika sosial di sekolah seperti kerja kelompok dan kejujuran, serta masalah yang lebih besar seperti pelayanan publik, kebijakan pemerintah, dan janji politik. Dari 36 karya yang ada, kategori kebijakan publik, pelayanan, dan politik memiliki jumlah karya terbanyak, yaitu 9 karya.

Penilaian terhadap 36 contoh karya menggunakan rubrik yang ada di Tabel 1 menghasilkan rata-rata skor untuk setiap aspek seperti yang terlihat di Tabel 6. Capaian tertinggi ada pada aspek kerapian dan daya tarik visual dengan skor 83,33% dari total nilai, serta kesesuaian isi dengan nilai 82,25%. Sebaliknya, capaian terendah terdapat pada penggunaan bahasa dengan nilai 77,75% dan kreativitas dengan nilai 78,75%. Semua aspek mendapatkan nilai di atas 77% dari total nilai mereka. Dari 36 karya yang dinilai, 33 karya atau sekitar 85% sudah mencantumkan kelima bagian struktur teks anekdot dengan jelas dan dalam urutan yang benar.

Tabel 6 Rata-rata Skor Tiap Aspek Penilaian Produk Siklus II (n = 20)

Aspek Penilaian	Bobot	Rata-rata Skor	Capaian (%)
Struktur teks anekdot	25	19,90	79,60
Kesesuaian isi	20	16,45	82,25
Kreativitas dan orisinalitas	20	15,75	78,75
Penggunaan bahasa	20	15,55	77,75
Kerapian dan daya tarik visual	15	12,50	83,33
Total	100	80,15	80,15

Rekap hasil penilaian produk dapat dilihat di Tabel 7. Rata-rata nilai dari semua sampel adalah 80,15 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 64. Dari 36 karya yang dinilai, 32 di antaranya atau 80% sudah mencapai KKM, sedangkan 4 karya lainnya atau 20% memiliki nilai 74, 69, 67, dan 64 yang belum memenuhi. Keempat karya ini memiliki nilai untuk struktur (14–18) dan visual (10–12) yang ada di bawah rata-rata yang ditetapkan. Dengan indikator keberhasilan minimal 75%, tindakan di Siklus II berdasarkan sampel yang dianalisis sudah memenuhi kriteria namun masih belum mencapai target ideal 85%.

Tabel 7 Rekapitulasi Hasil Penilaian Produk Teks Anekdote Siklus II

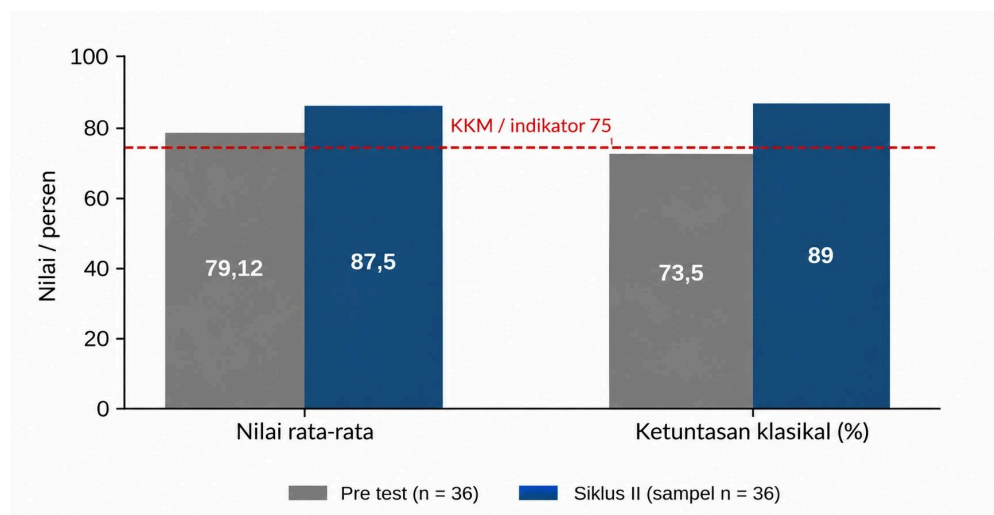
Deskripsi Statistik	Hasil Siklus II
Jumlah sampel karya (n)	36
Nilai rata-rata	80,15
Nilai tertinggi	89
Nilai terendah	64
Simpangan baku	7,20
Karya tuntas (≥ 75)	32 (80%)
Karya belum tuntas (< 75)	4 (20%)
Ketuntasan klasikal	80%

Perbandingan Kecenderungan Pre Test dan Siklus II

Perbandingan hasil dari kedua tahap ditunjukkan dalam Tabel 8 dan Grafik 1. Tingkat keberhasilan klasikal naik 6,5 poin persentase, dari 73,5% pada ujian awal menjadi 80% di Siklus II. Nilai rata-rata bertambah 1,03 poin, dari 79,12 jadi 80,15, nilai terendah meningkat dari 20 menjadi 64, dan deviasi standar menurun dari 14,97 jadi 7,20. Penurunan deviasi standar menunjukkan bahwa kemampuan siswa lebih merata di sampel Siklus II. Namun, perbandingan ini hanya bersifat perkiraan karena ujian awal mengukur pemahaman lewat tes tertulis di semua siswa yang dihitung (34 siswa), sedangkan Siklus II menilai kemampuan menulis dengan menggunakan rubrik penilaian produk di sampel 36 karya.

Tabel 8 Perbandingan Hasil Pre Test dan Penilaian Produk Siklus II

Tahap	N	Rata-rata	Simpangan Baku	Tertinggi	Terendah	Ketuntasan Klasikal
Pre test (sebelum Siklus I)	34	79,12	14,97	100	20	73,5%
Produk Siklus II (sampel)	36	80,15	7,20	89	64	80%



Grafik 1 Perbandingan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal pada Pre Test dan Siklus II

Pembahasan

Kesulitan utama yang dihadapi siswa pada pre test berhubungan dengan penggunaan struktur dalam teks yang nyata, terutama dalam membedakan antara reaksi dan koda (29,4% dari jawaban salah). Di Siklus II, sekitar 85% dari sampel karya telah menyertakan kelima struktur dengan jelas dan berurutan. Ini menunjukkan bahwa strategi penegasan struktur melalui label yang diberikan pada setiap bagian membantu siswa untuk menerapkan kerangka teks anekdot secara mandiri. Saat menulis secara mandiri, siswa harus dapat membedakan antara fungsi reaksi (respons karakter terhadap krisis) dan fungsi koda (kesimpulan atau pesan reflektif). Karya dengan nilai struktur tertinggi (22–24 dari 25), seperti yang bertemakan budaya antre di kantor kelurahan dan dampak dari tidur terlalu larut, menunjukkan alur yang koheren dengan koda yang mengandung pesan reflektif, contohnya adalah bahwa budaya antre tetap menjadi isu sosial yang sering dijumpai. Tahapan pembelajaran Siklus II yang bergerak dari penyampaian materi, pemodelan contoh, curah gagasan, dan penyusunan draf menuju produk akhir individual sejalan dengan pembelajaran menulis berbasis genre yang menempatkan pemodelan sebagai jembatan menuju penulisan mandiri (Knapp & Watkins, 2005).

Keragaman enam kategori tema dan 36 judul karya (Tabel 5) menunjukkan bahwa kebebasan dalam memilih tema mendorong siswa untuk menghubungkan struktur teks anekdot dengan masalah sosial di sekitarnya. Tingginya pencapaian pada aspek kesesuaian konten (82,25%) dan banyaknya karya yang bertemakan

kebijakan publik menandakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan fungsi teks anekdot sebagai sarana menyampaikan kritik secara santun melalui humor dan sindiran (Kosasih, 2014).

Penggunaan media leaflet atau komik bergambar terlihat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas produk. Hasil dari aspek visual (83,33%) dan kreativitas (78,75%) menunjukkan bahwa para siswa berusaha untuk menampilkan cerita dalam bentuk visual yang menarik dan bukan hanya menuliskan paragraf naratif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media yang memadukan teks dan visual dapat memperjelas pesan dan menumbuhkan motivasi belajar (Arsyad, 2011). Namun, nilai visual berada dalam rentang 10 hingga 14, yang menunjukkan bahwa kemampuan menggambar atau merancang, serta akses pada alat dan aplikasi desain, memengaruhi hasil akhir. Oleh karena itu, evaluasi seharusnya lebih fokus pada kualitas teks (struktur, konten, dan bahasa dengan bobot 65 dari 100), sementara elemen visual dianggap sebagai nilai tambahan. Aspek penggunaan bahasa yang mendapat nilai terendah (77,75%) juga menunjukkan bahwa penting untuk memperbaiki ketepatan pemilihan kata, efektivitas kalimat, serta aturan kebahasaan, sejalan dengan temuan pra-tes mengenai kebingungan dalam penggunaan konjungsi waktu.

Beberapa masalah teridentifikasi dari produk Siklus II. Pertama, empat karya (20%) masih belum selesai, terutama terkait dengan aspek struktur dan kerapian visual, sehingga bimbingan individual, contoh tambahan, dan waktu untuk revisi diperlukan sebelum pengumpulan akhir. Kedua, perbedaan dalam teknik pengerjaan (digital dan manual) mengakibatkan ketidaksetaraan pada skor visual, sehingga rubrik visual harus lebih menekankan pada kerapian dan kesesuaian gambar dengan cerita dibandingkan dengan tingkat keahlian teknik yang digunakan. Ketiga, beberapa tema tampak berulang, seperti dua karya dengan tema akibat begadang, sehingga diperlukan sesi brainstorming kelompok sebelum penulisan individu.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, hasil dari tindakan Siklus I tidak dianalisis, sehingga perbandingan antar siklus belum bisa disajikan. Kedua, pre test dan evaluation produk di Siklus II menggunakan alat dan jumlah peserta yang tidak sama. Ketiga, data dalam Siklus II diambil dari 36 contoh karya. Keempat, tidak ada lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa, sehingga

proses pembelajaran hanya bisa diteliti secara tidak langsung melalui hasil karya siswa. Kelima, analisis soal berasal dari penilaian lembar jawaban siswa, sedangkan nilai akhir pada pre test diambil dari daftar nilai resmi. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan untuk mengevaluasi semua karya siswa dengan kriteria yang serupa, melengkapi data dari Siklus I, dan menyertakan lembar observasi tentang proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan yang sejalan dengan tujuan yang ditentukan. Pertama, kemampuan awal siswa kelas X KA-1 dalam memahami teks anekdot, berdasarkan hasil pre test Siklus I, berada pada kategori yang cukup baik dengan nilai rata-rata 79,12 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 73,5% (25 dari 34 siswa). Siswa memiliki penguasaan yang memadai terhadap pengetahuan konseptual, seperti mampu mengenali kalimat sindiran, namun mengalami kesulitan dalam menerapkan struktur teks anekdot pada contoh konkret, terutama dalam membedakan bagian reaksi dan koda.

Kedua, tindakan yang dilakukan pada Siklus II dengan memberi penekanan pada pengelolaan struktur teks secara eksplisit serta penggunaan leaflet atau komik bergambar sebagai alat tulis menghasilkan karya dengan nilai rata-rata 80,15 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 80%. Sebagian besar hasil karya (85%) telah mencantumkan kelima bagian struktur dengan lengkap dan berurutan, serta tema yang tercakup dalam enam kategori isu sosial, mulai dari kebiasaan individu hingga kebijakan publik. Hasil ini menunjukkan bahwa penekanan pada struktur teks dan penggunaan media visual berkontribusi dalam membantu siswa menyusun ide-ide mereka serta meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu di sekitar mereka.

Ketiga, analisis perbandingan antara pretest dan Siklus II memperlihatkan adanya kenaikan dalam ketuntasan klasikal (dari 73,5% menjadi 80%) dan nilai rata-rata (dari 79,12 menjadi 80,15), disertai penurunan pada simpangan baku (dari 14,97 menjadi 7,20) yang menunjukkan distribusi kemampuan siswa yang lebih merata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan agar guru Bahasa Indonesia menekankan struktur teks dengan jelas sejak awal pemodelan dan memanfaatkan media visual seperti leaflet atau komik untuk meningkatkan

pemahaman serta keterampilan menulis teks anekdot, tanpa mengabaikan aspek penilaian pada kualitas teks (struktur, isi, dan bahasa) dibandingkan dengan fokus hanya pada aspek visual. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan pelatihan keterampilan desain sederhana guna mengurangi kesenjangan hasil yang disebabkan oleh perbedaan teknik pengerjaan (baik digital maupun manual). Penelitian mendatang disarankan untuk melengkapi analisis hasil dari Siklus I, menilai semua karya siswa dengan alat ukur yang setara di setiap tahap, dan juga menyertakan lembar observasi dalam proses pembelajaran agar kesimpulan tentang peningkatan kemampuan siswa dapat diperoleh dengan lebih solid.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Victoria: Deakin University.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. Sydney: UNSW Press.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. London: Equinox.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.